

**Makna Campur Kode Ke dalam (*Inner Code Switching*)
Antologi Cerpen *Cerita Dari Selat Gonsalu*
Karya Sastrawan NTT**

Josephina Nirma Rupa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores, Ende, Indonesia
Pos-el korespondensi: josephinarupa01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna campur kode ke dalam pada Antologi Cerpen *Cerita dari Selat Gonsalu* karya Sastrawan NTT. Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca, teknik garis bawah dan teknik penomoran. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna campur kode ke dalam pada Antologi Cerpen *Cerita dari Selat Gonsalu* karya Sastrawan NTT berupa kata *Rompe, Maso minta, Belis, O Ema Mori Mese, Boku, Ubu, Appu, Kahupat, Payawau dan Pakallak, Pamama, Nyale santan, Rato nyale, Belis, Ata, Kapela, Hari bae, Tuan Menino, Tuan Mardomu, Serewi nagi tana, Cio Tuan Deo, Nawing, Panta mera, Mutisalak, Sautaf, Uis Anin, Natiabonen, Liuksaen, Nansa hom kae, Muhan neu ho Bapa, Uis Neno, Apinat Aklahat, Monit fua Uis Neno, Monit fua nitu dan Monit moe alekot, Saok nate, Ama, Umbu, Kawaru dan Kombu, Ina, Bale-bale, Mbola Happa, 'nde happa a umbu, 'nde happa a rambu?*

Kata Kunci : makna campur kode ke dalam , antologi cerpen

Abstract

*This study aims to find and describe the meaning of code mixing in the Anthology of Short Story Stories from Selat Gonsalu by Writers of NTT. This research approach using a qualitative approach. In collecting data, researchers used reading techniques, underlining techniques and numbering techniques. The analysis carried out in this study was (1) data reduction, (2) data presentation, (3) drawing conclusions or verification. The theory used in this research is sociolinguistic theory. The results of the study show that the meaning of mixed code into the Anthology of Short Stories from the Gonsalu Strait by NTT writers is in the form of the words *Rompe, Maso Minta, Belis, O Ema Mori Mese, Boku, Ubu, Appu, Kahupat, Payawau and Pakallak, Pamama, Nyale coconut milk, Rato Nyale, Belis, Ata, Kapela, Hari bae, Tuan Menino, Tuan Mardomu, Serewi nagi tana, Cio Tuan Deo, Nawing, Panta mera, Mutisalak, Sautaf, Uis Anin, Natiabonen, Liuksaen, Nansa hom kae, Muhan neu ho Ayah , Uis Neno, Apinat Aklahat, Monit fua Uis Neno, Monit fua nitu and Monit moe alekot, Saok nate, Ama, Umbu, Kawaru and Kombu, Ina, Bale-bale, Mbola Happa, 'nde happa a umbu, 'nde happa a sign?**

Keywords: meaning of code mixing into, short story anthology

1. Pendahuluan

Bahasa secara umum, mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut berada dalam masyarakat tutur yang tidak homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole* menjadi tidak seragam. Hal ini memicu terjadinya atau munculnya keragaman berbahasa oleh masyarakat tutur. Kedwibahasaan merupakan kondisi kebahasaan yang muncul sebagai akibat terjadinya kontak bahasa dalam proses komunikasi. Kontak bahasa yang terjadi di masyarakat memungkinkan seseorang untuk melakukan alih kode maupun campur kode dalam berkomunikasi. Variasi bahasa adalah ragam-ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah, sosial, tingkat formalitas, atau berkenaan dengan perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.

Dalam berbahasa dikenal dengan istilah campur kode. Hal ini terjadi ketika berkomunikasi, pembicara menggunakan kedua bahasa itu bersama-sama dalam satu ujaran. Aslinda dan Syafyaha (2007: 87) campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya Bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan Bahasa Indonesia. Seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa Indonesia yang digunakan dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Campur kode juga sebagai tanda persahabatan dan sering juga sebagai sumber kebanggaan. Campur kode serupa dengan interferensi bahasa satu ke bahasa lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman.

Lebih jauh Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 107) mendefinisikan campur kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Peristiwa berbahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa asing (*code-mixing*) atau berganti-ganti dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa asing (*code-switching*) merupakan fenomena yang lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tutur.

Dalam sebuah karya sastra (cerpen), hal serupa juga banyak ditemukan. Dari sudut pandang seorang pengarang (sastrawan), mencoba meramu berbagai diksi, juga menyelipkan campur kode dengan satu tujuan menjadikan karyanya bergengsi di tengah masyarakat sosial. Campur kode sengaja dibubuhi, selain sebagai faktor situasi dan keperluan, juga merupakan suatu faktor untuk memperkenalkan identitas sang pengarang. Pengarang berusaha semaksimal mungkin menunjukkan jati dirinya melalui kode kata, frase, idiom, maupun klausa di tengah kelompok masyarakat melalui karyanya. Apabila dalam campur kode pengarang lebih sering menggunakan kode yang berwujud kata, maka biasanya gejala ini disebut peminjaman.

Campur kode disebabkan oleh masyarakat tutur multilingual yang artinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode yang digunakan oleh pengarang berdasarkan pengetahuan bahasa ke dua (B2) yang diketahuinya.

Kesukaran yang dialami pengarang timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai. Sebagai salah satu contoh campur kode bahasa Lamaholot ke Bahasa Indonesia terdapat dalam cerpen *Langit Cerah Via Dolorosa* karya Berto Tukan. Kutipan singkatnya sebagai berikut:

“Maklum saja. Tahun ini pamannya, seorang dosen di Jakarta, menjadi *Tuan Mardomu*. Kebetulan juga, Pamannya itu tak bisa pulang ke kampung lantaran anak keduanya tiba-tiba terserang sakit parah. (P: 8, Hal: 26).

Kutipan tersebut merupakan campur kode bahasa Lamaholot. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Maklum saja. Tahun ini pamannya, seorang dosen di Jakarta, menjadi *orang yang bertugas mempersiapkan, mengatur, dan menanggung hal-hal yang diperlukan untuk prosesi*. Kebetulan juga, Pamannya itu tak bisa pulang ke kampung lantaran anak keduanya tiba-tiba terserang sakit parah.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dimana data dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau hubungan antarvariabel akan tetapi data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata verbal tanpa menggunakan angka-angka. Damaianti dan Syamsudin, (2007: 73) penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menggambarkan dan menganalisis data-data yang diperoleh, dan mampu menginterpretasikan segala fenomena dan tujuan melalui sebuah penjelasan. Tujuannya untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena yang diperoleh yaitu mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi yang berbentuk kata-kata.

Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kata-kata, frase, idiom, dan klausa yang menunjukkan makna campur kode ke dalam pada Antologi Cerpen *Cerita dari Selat Gonsalu* karya Sastrawan NTT. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen dengan judul *Cerita dari Selat Gonsalu* Antologi Cerpen Sastrawan NTT yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur: Katalog Dalam Terbitan (KDT), tahun 2015, cetakan pertama, tebal buku 328 halaman. ISBN: 978-602-73153-6-5. Cerpen-cerpen yang dianalisis berjumlah 10 dari 45 judul cerpen yang akan disajikan dalam tabel berikut:

No	Judul Cerpen	Karya	Halaman
1	<i>Usai Pesta Pernikahan Silpa</i>	Anacy Tnunay	1-6
2	<i>Lelaki Pertama dari Langit</i>	Armin Bell	7-12
3	<i>Pasola</i>	Arnold Sailang	13-22
4	<i>Langit Cerah Via Dolorosa</i>	Berto Tukan	23-28
5	<i>Panta Merah</i>	Buang Sine	29-38
6	<i>Hari Terakhir Pah Tuaf</i>	Christian Seda	46-51
7	<i>Liuksaen, OPK, dan Kisah Lainnya</i>	Christian Seda	52-59

8	<i>Saok Nate untuk Ayah</i>	Christian Seda	60-66
9	<i>Pada Sebuah Harap</i>	Diana D. Timoria	82-89
10	<i>Kopi</i>	Diana D. Tiomria	90-96

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja yang operasional, meliputi: 1) Teknik baca, yaitu membaca secara teliti, cermat, dan juga kritis cerpen-cerpen yang akan dianalisis pada Antologi Cerpen *Cerita dari Selat Gonsalu* karya Sastrawan NTT, 2) Teknik garis bawah, yaitu menggarisbawahi kata, frasa, idiom, juga klausa yang berupa campur kode ke dalam cerpen-cerpen yang akan dianalisis pada Antologi Cerpen *Cerita dari Selat Gonsalu* karya Sastrawan NTT, dan 3) Teknik penomoran, yaitu memberi penomoran paragraf yang ada dalam Antologi Cerpen *Cerita dari Selat Gonsalu* karya Sastrawan NTT. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Terdapat tiga komponen utama yang dilakukan dengan model ini, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2009: 20). Alur analisis data diuraikan sebagai berikut: (1) Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, Miles dan Huberman (2009: 16). Proses reduksi data dalam penelitian ini berupa menemukan kata, frasa, idiom, dan klausa berupa campur kode ke dalam pada cerpen-cerpen dalam Antologi Cerpen *Cerita dari Selat Gonsalu* karya Sastrawan NTT; (2) Penyajian data yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data dapat berupa tabel, gambar, atau tulisan yang akan mempermudah peneliti menarik kesimpulan, Miles dan Huberman (2009: 17); dan (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan setelah semua data dianalisis, data disajikan dalam bentuk verbal. Maksudnya hasil temuan disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk grafik atau angka (Miles dan Huberman, 2009: 17).

3. Hasil dan Pembahasan

Makna campur kode ke dalam Antologi Cerpen *Cerita dari Selat Gonsalu* karya Sastrawan NTT dipaparkan sebagai berikut:

1. Cerpen *Usai Pesta Pernikahan Silpa* karya Anacy Tnunay

Rompe

Kutipannya: Ia mengundang sanak saudara, teman-teman dan para tetangga, para dosen yang membimbing dan menguji hasil tugas akhirnya, teman dari saudara-saudarinya, hingga ketika yang datang pun tak sekadar para undangan, tapi bahkan mereka yang disebut *rompe* pun hadir memeriahkan acara pestanya. (P: 17, Hal: 4)

Kata *Rompe* merupakan campur kode bentuk kata, bermaksud untuk menyebut rombongan pesta yang hadir dalam setiap pesta walau tak mendapat undangan langsung karena mereka hanya ingin bergabung dalam acara bebas (dansa dan tarian-tarian lainnya, sebutan yang tidak resmi). *Rompe* artinya rombongan pesta.

Maso minta

Kutipannya: Malam itu juga di tengah hingar bingar pesta, oleh sang pemandu acara diumumkan dengan bangga bahwa setelah satu hari bahagia ini, akan segera disusul lagi hari bahagia lainnya yaitu acara *maso minta*. (P: 15, Hal: 4).

Kata *Maso minta* di atas merupakan campur kode bentuk frase, bermaksud untuk menyebut lamaran atau peminangan. Cerpenis Anaci Tnunay yang adalah orang Amarasi Selatan menyelipkan campur kode *maso minta* sebagai serpihan bahasa Indonesia yang artinya melakukan proses lamaran atau peminangan.

Belis

Kutipannya: Ia pun tersenyum sinis. "Biar... Biar tahu rasa kau. Siapa suruh penetapan *belis*-mu tingginya selangit." Mukanya berubah dingin. "Lihat, kalian buat bapakku sudah saling cakar dengan saudara-saudara sekandungnya sendiri." Mulutnya pun bergetar. (P: 16, Hal: 5)

Kata *Belis* di atas merupakan campur kode bentuk kata, bermaksud untuk menyebut mahar. *Belis* dalam bahasa cerpenis Anaci Tnunay, yakni Amarasi Selatan adalah pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah atau maskawin.

2. Cerpen *Lelaki Pertama dari Langit* karya Armin Bell **O Ema Mori Mese**

Kutipannya: "*Oema Mori Mese*, betapa Engkau telah mendengar doa-doa kami," sambung lelaki yang paling tua yang meneruskannya dengan daras doa-doa melodi. (P: 13, Hal: 9)

Kata *O Ema Mori Mese* merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Armin Bell yang adalah orang Manggarai menyelipkan klausa yang asing sebagai pelengkap bahasa Indonesia kode utama ceritanya. *O Ema Mori Mese* merupakan bahasa Manggarai yang artinya Ya Bapa yang Maha Besar.

3. Cerpen *Pasola* karya Arnold Sailang **Boku**

Kutipannya: "*Boku*, ceritakan saya asal usul Pasola!"

Aku memperbaiki posisi dudukku. Di hadapanku, kakekku itu menatapku dalam sesaat setelah menghembuskan asap dari mulutnya. Asap rokok itu pelan-pelan menghembus ke atas seirama dengan alis dan dahi *Boku* yang mengerinyit naik. (P: 1, Hal: 13)

Kata *Boku* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Boku* sebagai bentuk adaptasi. *Boku* dalam bahasa Anakalang dan Wanokaka di Sumba artinya sapaan untuk kakek.

Ubu

Kutipannya: Ko belum tahu kah, *Ubu*? Tanya kakekku itu masih dengan kernyitannya penuh selidik. (P: 2, Hal: 14)

Kata *Ubu* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *ubu* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba. *Ubu* berarti sapaan akrab laki-laki segala umur.

Appu

Kutipannya: Yang pertama, saat *Appu* meninggal setahun setelah kepindahan kami. Kedua, ketika aku berumur sepuluh tahun, saat ayah mendapat tugas dari kantor yang mengharuskannya ke Sumba. (P: 3, Hal: 14).

Kata *Appu* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Appu* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba. *Appu* artinya sapaan untuk nenek.

Kahupat

Kutipannya: Dari atas punggung ayah, sambil mengunyah *kahupat* buatan appu, aku leluasa melihat lautan manusia mengelilingi medan Pasola. (P: 4, Hal: 14).

Kata *Kahupat* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Kahupat* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba. *Kahupat* yang artinya nasi dari beras pulut yang padat, dibungkus dengan anyaman daun kelapa, (ketupat).

Payawau dan Pakallak

Kutipannya: Maka pekikan *payawau* dan *Pakallak* dari seluruh penjuru lebih-lebih dari pihak yang membuat lawannya jatuh, akan terdengar bak guntur dan petir memecah langit. (P: 4, Hal: 14).

Kata *Payawau* dan *Pakallak* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Payawau* sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Sumba yakni sorakan *Payawau* untuk kaum lelaki dan sorakan *Pakallak* untuk kaum wanita sebagai simbol semangat dan kekompakan.

Pamama

Kutipannya: Saat mengeluarkannya dari mulut, bagian pangkal rokok tembakau balutan kulit jagung kering itu sudah berwarna merah. Sisa-sisa *pamama* yang dikunyah boku sehabis makan tadi penyebabnya. (P: 4, Hal: 15).

Kata *Pamama* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Pamama* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba. *Pamama* berarti sirih pinang, kudapan tradisional masyarakat Sumba.

Nyale santan

Kutipannya: "Saya lebih banyak ingat *kahupat* dan *nyale santan* buatan Appu, Boku!" aku menyunggingkan senyum mengingat-ingat kelakuan masa kecilku. (P: 4, Hal: 5).

Kata *Nyale Santan* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Nyale Santan* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba. *Nyale santan* merupakan lauk cacing laut (*nyale*) yang diramu dengan campuran parutan dan santan kelapa beserta daun kemangi.

Rato Nyale

Kutipannya: "Boku kan sibuk jadi *Rato Nyale* waktu itu," aku mengelak. Boku mengangguk-angguk sambil mengulum senyum. (P: 4, Hal: 5).

Kata *Rato Nyale* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Rato Nyale* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba. *Rato Nyale* yang berarti tetua adat yang mengurus segala seremonial selama pelaksanaan ritual Pasola.

Belis

Kutipannya: Ia malah meminta Teda Gaiprona untuk mengganti *belis* yang telah dibayar oleh Umbu Dulla saat mempersuntingnya dulu. (P: 7, Hal: 16).

Kata *Belis* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Belis* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba yang berarti mas kawin berupa hewan seperti kuda dan kerbau.

Ata

Kutipannya: Berangkatlah Umbu Dulla dan dua orang temannya serta beberapa orang *ata* meninggalkan kampung Waiwuang. (P: 12, Hal: 18).

Kata *Ata* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Arnold Sailang yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Ata* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba yang artinya untuk menyebut hamba.

4. Cerpen *Langit Cerah Via Dolorosa* karya Berto Tukan

Kapela

Kutipannya: "Minggu, cepat sedikit!!! Semua sudah menunggu di *kapela*." Bapa Minggu baru saja pulang dari kebun, tanah beberapa ratus meter perseginya. Sudah banyak yang menawar kebunnya. Namun Minggu belum mau melepaskannya. (P:1, Hal: 23).

Kata *Kapela* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Berto Tukan yang adalah orang Larantuka, Flores Timur mencampurkan kata *Kapela* yang artinya rumah ibadah kecil dan juga tempat menyimpan benda-benda rohani peninggalan masa lalu.

Hari Bae

Kutipannya: Bapa Minggu segera meletakkan cangkul, daun singkong muda, dan beberapa buah kelapa tua di dapur. Ia segera mencuci tangan, mandi sebentar lantas bergegas ke Kapela. Dua Minggu lagi *Hari Bae*. (P: 2, Hal: 23).

Kata *Hari Bae* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Berto Tukan yang adalah orang Larantuka, Flores Timur mencampurkan kata *Hari Bae* dalam bahasa Lamaholot, Larantuka dialek melayu yang berarti Pekan Suci (Minggu Palma sampai Minggu Paskah) Katolik.

Tuan Menino

Kutipannya: Itu berarti, Minggu akan sangat sibuk dalam beberapa hari ke depan ini. Ia harus menyiapkan sampan *Tuan Menino*, mencatnya, membuat rumahnya dan saban harus membersihkannya. (P: 2, Hal: 23).

Kata *Tuan Menino* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Berto Tukan yang adalah orang Larantuka, Flores Timur mencampurkan frase *Tuan Menino* dalam sebutan bahasa Lamaholot, Larantuka yang artinya Anak Yesus.

Tuan Mardomu

Kutipannya: Maklum saja. Tahun ini pamannya, seorang dosen di Jakarta, menjadi *Tuan Mardomu*. Kebetulan juga, Pamannya itu tak bisa pulang ke kampung lantaran anak keduanya tiba-tiba terserang sakit parah. (P: 8, Hal: 26).

Kata *Tuan Mardomu* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Berto Tukan yang adalah orang Larantuka, Flores Timur mencampurkan frase *Tuan Mardomu* yang berarti orang yang bertugas mempersiapkan, mengatur, dan menanggung hal-hal yang diperlukan untuk prosesi.

Serewi nagi tana

Kutipannya: Maka, ayah Yuni dan beberapa sepupu merekalah yang mengerjakan semuanya. Yah, *serewi nagi tana* tidak perlu dengan kehadiran fisik. (P: 8, Hal: 26).

Kata *Serewi nagi tana* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Berto Tukan yang adalah orang Larantuka, Flores Timur mencampurkan klausa *Serewi Nagi Tana* yang berarti berbakti pada kampung halaman.

Cio Tuan Deo

Kutipannya: Ketika bapak itu bersama rombongannya, terlihat dari kaos hitam bertuliskan KOMUNITAS INGA NAGI-IBU KOTA masuk ke barisan umat yang mengikuti ritual *Cio Tuan Deo*. (P: 12, Hal: 27).

Kata *Cio Tuan Deo* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Berto Tukan yang adalah orang Larantuka, Flores Timur mencampurkan klausa *Cio Tuan Deo* dalam bahasa Lamaholot dialek melayu yang berarti mencium Tuhan.

Nawing

Kutipannya: Ia memandangu sambil tersenyum mengejek, senyum khas seorang pemabuk tua. Ia lantas minum dengan begitu nikmatnya dari *nawing* kecil yang ditentengnya di tangan kiri. (P: 16, Hal: 28).

Kata *Nawing* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Berto Tukan yang adalah orang Larantuka, Flores Timur mencampurkan kata *Nawing* sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Lamaholot yang berarti tempat atau wadah dari bambu untuk menyimpan tuak.

5. Cerpen *Panta Mera* karya Buang Sine

Panta Mera

Kutipannya: "Engkau jaga Morito, biar aku yang memanggil Bapa Kumurota. Pasti, anak kita dimakan *Panta Mera*. Gosok badannya dengan genoak," kata Markus Lemoto bergegas meninggalkan istrinya. (P: 3, Hal: 30).

Kata *Panta Mera* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Buang Sine kelahiran Kupang, 30 Juni 1967 ini mencampurkan frase *Panta Mera* dalam dialek melayu artinya dalam bahasa Lamaholot, Larantuka yang artinya santet.

6. Cerpen *Hari Terakhir Pah Tuaf* karya Christian Seda

Mutisalak

Kutipannya: Tiga utas kalung *mutisalak* berwarna oranye tua nampak mencolok di leher hingga dadanya yang telanjang. Nafasnya yang memburu sedikit menggerakkan mata kalung perak sebesar dua kali koin seribu rupiah bertuliskan nama kakek buyutnya. (P: 8, Hal: 48).

Kata *Mutisalak* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Christian Seda yang adalah orang Mollo Utara, Timor Tengah Selatan mencampurkan kata *Mutisalak* sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Dawan. *Mutisalak* dalam bahasa Dawan yang berarti kalung dari beberapa jenis bebatuan.

Sautaf

Kutipannya: Sekali lagi tak ada sambaran petir, hujan badai atau gagal panen setelahnya. Lelaki tua itu pun gila. Lunglai dan melihat kematiannya sendiri digenggam *Sautaf*. (P: 12, Hal: 49).

Kata *Sautaf* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Christian Seda yang adalah orang Mollo Utara, Timor Tengah Selatan mencampurkan kata *Sautaf* sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Dawan. *Sautaf* dalam bahasa Dawan yang berarti penguasa kematian dalam kepercayaan Suku Dawan.

Uis Anin

Kutipannya: Ia merenung dan menunggu bisikan angin yang seperti biasanya hinggap ke gendang telinganya. *Uis Anin* yang kerap memberinya informasi tentang masa depan. (P: 14, Hal: 50).

Kata *Uis Anin* di atas merupakan campur kode bentuk frasa. Cerpenis Christian Seda yang adalah orang Mollo Utara, Timor Tengah Selatan mencampurkan frase *Uis Anin* sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Dawan. *Uis Anin* yang berarti penguasa angin.

Natiabonen

Kutipannya: Perempuan itu tiba-tiba mendorong pintu dan mendapati Pah Tuaf terkasih telah mati sehabis mencucup puting susu anak perempuan mereka. *Natiabonen*, bisiknya. (P: 21, Hal: 51).

Kata *Natiabonen* merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Christian Seda yang adalah orang Mollo Utara, Timor Tengah Selatan mencampurkan kata *Natiabonen* sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Dawan. *Natiabonen* dalam bahasa Dawan yang berarti selesai sudah.

7. Cerpen *Liuksaen, OPK, dan Kisah Lainnya* karya Christian Seda

Liuksaen

Kutipannya: Ayahku bilang, ia baru saja mencuri baru pertama di jidat ular *Liuksaen* yang banyak yang bermukim di gua dekat kebunku. Harga batu pertama itu sebesar satu milyar! (P: 5, Hal: 53).

Kata *Liuksaen* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Christian Seda yang adalah orang Mollo Utara, Timor Tengah Selatan mencampurkan kata

Liuksaen sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Dawan. *Liuksaen* yang berarti ular Piton.

8. Cerpen *Saok Nate untuk Ayah* karya Christian Seda
Nansa hom kae

Kutipannya: "*Nansa hom kae?!*" seru Ayah dengan agak keras. "A-ayah masih hidup?" Aku mengangkat muka dan bersuara dengan gemetar. (P:1, Hal: 60).

Kata *Nansa hom kae* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Christian Seda yang adalah orang Mollo Utara, Timor Tengah Selatan mencampurkan klausa *Nansa Hom Kae* sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Dawan. *Nansa Hom Kae* yang artinya mengapa engkau menangis?

Muhan neu ho Bapa

Kutipannya: "*Muhan neu ho Bapa...*" Malaikat itu mengulum senyum senjanya dan memberikannya padaku seutuhnya. (P: 7, Hal: 63)

Kata *Muhan neu ho Bapa* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Christian Seda yang adalah orang Mollo Utara, Timor Tengah Selatan mencampurkan klausa *Muhan neu ho Bapa* sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Dawan. *Muhan neu ho Bapa* yang berarti masalah untuk ayahmu.

Uis Neno, Apinat Aklahat

Kutipannya: Aku ingin Ayah jadi perantara terbaik antara sang *Uis Neno, Apinat Aklahat*, aku, dan Ibu. (P:9, Hal: 63).

Kata *Uis Neno, Aipnat Aklahat* di atas merupakan campur kode bentuk frase. Cerpenis Christian Seda yang adalah orang Mollo Utara, Timor Tengah Selatan mencampurkan kata *Uis Neno, Aipat Aklahat* sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Dawan. yang berarti Yang Ilahi, yang bertakhta lebih tinggi dari bumi, yang bercahaya namun menghanguskan.

Monit fua Uis Neno, Monit fua nitu dan Monit moe alekot

Kutipannya: Aku ingin Ayah jadi perantara terbaik antara sang Uis Neno, Apinat Aklahat, aku, dan Ibu. *Monit fua Uis Neno, Monit fua nitu dan Monit moe alekot*. (P: 9, Hal: 63).

Kata *Monit fua Uis Neno, Monit fua nitu dan Monit moe alekot* di atas merupakan campur kode bentuk klausa yang berarti dalam hidup ini, manusia diwajibkan untuk menyembah Yang Ilahi, menghormati roh arwah nenek moyang sebagai perantara hubungan manusia dengan Yang Ilahi dan melaksanakan hal-hal yang baik bagi sesama dan lingkungannya. Ini adalah filsafat hidup Suku Dawan Timor.

Saok nate

Kutipannya: Aku ingin Ayah jadi perantara terbaik antara sang Uis Neno, Apinat Aklahat, aku, dan Ibu. *Monit fua Uis Neno, Monit fua nitu dan Monit moe alekot*. untuk itulah aku pulang dan merayakan sebuah perjamuan *saok nate* yang kudus bagi Ayah. (P: 9, Hal: 63).

Kata *Saok nate* di atas merupakan campur kode bentuk frasa. Cerpenis Christian Seda yang adalah orang Mollo Utara, Timor Tengah Selatan mencampurkan frase

Saok Nate sebagai bentuk adaptasi dalam bahasa Dawan, yang dalam tradisi Suku Dawan berarti membersihkan kubur, berdoa-membaca mantra dan makan bersama di area kubur sebagai penghormatan untuk arwah yang telah meninggal.

9. Cerpen *Pada Sebuah Harap* karya Diana D. Timoria

Ama

Kutipannya: *AMA ANTON*

Aku tahu kau, Kau bukanlah orang yang langsung percaya ketika kukatakan segelas kopi rasanya lebih nikmat dibandingkan dengan minuman yang mungkin sering kau minum di kota metropolitan itu, asal kedatanganmu. (P: 1, Hal: 82)

Kata *Ama* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Diana D. Timoria yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Ama* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba. *Ama* yang berarti Bapak (seseorang yang berjenis kelamin laki-laki).

Umbu

Kutipannya: Dua hari lagi. Lima juta. Dimana saya dapatkan uang itu? Semua ternak sudah saya jual untuk biaya awal masuk kuliahnya *Umbu*, anak saya. (P: 7, Hal: 84)

Kata *Umbu* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Diana D. Timoria yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Umbu* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba, yang berarti sapaan untuk laki-laki Sumba.

Kawaru dan Kombu

Kutipannya: Lembara-lembaran kain *kawaru* dan *kombu* pun sudah terjual. Sudah banyak yang kukorbankan untuk kuliah anakku yang sedang di tanah orang. Ya, bagaimana pun juga, umbu memang perlu uang untuk biaya kuliah dan membantunya bertahan hidup. (P: 7, Hal: 84).

Kata *Kawaru* dan *Kombu* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Diana D. Timoria yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Kawaru* dan *Kombu* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba, yang berarti jenis kain tenunan dari daerah Sumba.

Ina

Kutipannya: "Umbu, makan yang banyak. Masakan *Ina* enak?" Tanya mama mengejutkanku dari lamunanku.

"Eh, iya ina. Enak sekali, Umbu sudah rindu masakan Ina ini." (P: 13, Hal: 88).

Kata *Ina* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Diana D. Timoria yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Ina* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba, yang berarti Mama

10. Cerpen *Kopi* karya Diana D. Timoria

Bale-bale

Kutipannya: Setelah menentang selebar tikar untuk saya di atas *bale-bale* rumah panggung ini dan mempersilahkan saya duduk, ia meminta saya untuk menunggu kedatangan bapaknya dari kebun, (P: 3, Hal: 91)

Kata *Bale-bale* di atas merupakan campur kode bentuk kata. Cerpenis Diana D. Timoria yang adalah orang Sumba mencampurkan kata *Bale-bale* sebagai bentuk

perulangan adaptasi bahasa Sumba. *Bale-bale* yang artinya lantai panggung yang terbuat dari balok-balok kayu yang kuat.

Mbola Happa

Kutipannya: "Bapak masih di kebun. Adik baru saja pergi memanggilnya. Tunggu ya kak." Begitu katanya seraya menyodorkan sebuah *mbola happa* yang berisi sirih, pinang, dan kapur. Suaranya halus, sehalus rambutnya yang tergerai kemerahan., (P: 4, Hal: 91)

Kata *Mbola Happa* di atas merupakan campur kode bentuk frasa. Cerpenis Diana D. Timoria yang adalah orang Sumba mencampurkan frase *Mbola Happa* sebagai bentuk adaptasi bahasa Sumba. yang artinya tempat menyimpan sirih pinang dan kapur untuk disuguhkan pada tamu. Biasanya terbuat dari anyaman daun lontar.

'nde happa a umbu, 'nde happa a rambu?

Kutipannya: Bahkan sesekali mereka mengajak orang yang melewati rumah mereka untuk happa bersama dengan meneriakkan *'nde happa a umbu, 'nde happa a rambu?* Yang kadang diteriakkan juga oleh adik manis di depan saya ini jika kebetulan ada yang melintasi rumahnya. (P:4, Hal: 91).

Kata *'nde happa a umbu, 'nde happa a rambu* di atas merupakan campur kode bentuk klausa. Cerpenis Diana D. Timoria yang adalah orang Sumba mencampurkan klausa *'nde happa a umbu, 'nde happa a rambu* yang artinya tidak makan sirih pinang dulu, tidak makan sirih pinang dulu rambu? Sedangkan Umbu adalah sapaan untuk laki-laki, dan Rambu sapaan untuk perempuan Sumba.

Penutup

Makna campur kode ke dalam yang digunakan pada antologi cerpen *Selat Gonsalu* karya Sastrawan NTT berupa kata *Rompe, Maso minta, Belis, O Ema Mori Mese, Boku, Ubu, Appu, Kahupat, Payawau* dan *Pakallak, Pamama, Nyale santan, Rato nyale, Belis, Ata, Kapela, Hari bae, Tuan Menino, Tuan Mardomu, Serewi nagi tana, Cio Tuan Deo, Nawing, Panta mera, Mutisalak, Sautaf, Uis Anin, Natiabonen, Liuksaen, Nansa hom kae, Muhan neu ho Bapa, Uis Neno, Apinat Aklahat, Monit fua Uis Neno, Monit fua nitu dan Monit moe alekot, Saok nate, Ama, Umbu, Kawaru dan Kombu, Ina, Bale-bale, Mbola Happa, 'nde happa a umbu, 'nde happa a rambu?*

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdur dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Edisi Revisi Cetakan Kedua*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damaianti Vismaia S, dan Syamsuddin. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2015. *Cerita dari Selat Gonsalu; Antologi Cerpen Sastrawan NTT*. Kupang: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Miles, Matthew B. dan Huberman A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).